

## MODAL SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Beni Andriano<sup>1</sup>, Itsla Yunisva Aviva<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Social capital and community empowerment are two interrelated concepts in achieving sustainable social and economic progress. In the perspective of Islamic Economics, these two concepts not only focus on material well-being, but also on achieving higher life goals based on sharia principles. This article discusses the importance of social capital in community empowerment and how the values of Islamic Economics, such as justice, solidarity, and the principles of fair distribution of wealth, can strengthen social capital and encourage sustainable empowerment. Using a qualitative approach, this article explores community empowerment mechanisms that can be optimized through Islamic values that prioritize justice, mutual assistance and sustainability.*

**Keywords:** *Social capital, community empowerment, Islamic Economics, social justice, solidarity, redistribution of wealth*

### PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang sangat penting dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Salah satu faktor utama yang mendukung pemberdayaan masyarakat adalah modal sosial, yang mencakup hubungan sosial, jaringan, serta tingkat kepercayaan yang ada di antara anggota masyarakat. Modal sosial berperan penting dalam memperkuat kerja sama antar individu dan kelompok, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan bersama, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi.

Modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar individu dalam suatu komunitas, tetapi juga menjadi sarana yang memungkinkan terciptanya solidaritas, kepercayaan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

---

<sup>1</sup>Pascasarjana Ekonomi Syariah IAIN Palangka Raya, Email : [beniandriano25@gmail.com](mailto:beniandriano25@gmail.com)

<sup>2</sup>Pascasarjana Ekonomi Syariah IAIN Palangka Raya, Email : [Itsla.yunisva.aviva@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:Itsla.yunisva.aviva@iain-palangkaraya.ac.id)

Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, pemberdayaan masyarakat seringkali bergantung pada kekuatan modal sosial untuk membangun jaringan yang saling mendukung, mempercepat akses terhadap informasi dan peluang ekonomi, serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, pemberdayaan masyarakat memiliki dimensi yang lebih luas. Ekonomi Islam tidak hanya mengutamakan kesejahteraan material, tetapi juga mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi dan moral. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam, seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan distribusi kekayaan yang adil, memberikan landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pemberdayaan dalam kerangka Ekonomi Islam tidak hanya dilihat sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup fisik, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam hal ini, modal sosial dapat diperkuat dengan nilai-nilai Islam yang menekankan prinsip tolong-menolong (*taawun*), keadilan, dan solidaritas, yang semuanya berfungsi sebagai pendorong utama pemberdayaan yang berkelanjutan.

Salah satu keunggulan Ekonomi Islam dalam pemberdayaan masyarakat terletak pada pengaturan distribusi kekayaan melalui instrumen-instrumen sosial seperti zakat, infak, dan sedekah, yang dirancang untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan sosial. Prinsip redistribusi kekayaan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan mengurangi jurang pemisah antara kaya dan miskin, serta memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk mengakses sumber daya dan peluang yang ada. Dalam hal ini, modal sosial dapat diperkuat melalui penerapan prinsip-prinsip Islam yang mendorong solidaritas, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Seiring dengan perkembangan global, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat semakin kompleks, terutama dalam konteks ketimpangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana modal sosial dan pemberdayaan masyarakat dapat diterapkan dalam kerangka Ekonomi Islam untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berdaya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat, dengan fokus pada bagaimana prinsip-prinsip Ekonomi Islam dapat mendukung penguatan modal sosial dan menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan. Artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial dan memberikan rekomendasi tentang bagaimana kebijakan dan praktik pemberdayaan dapat dioptimalkan melalui penerapan nilai-nilai Ekonomi Islam, dengan fokus pada keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (studi literatur) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, baik itu buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan modal sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Ekonomi Islam. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk mendalami teori-teori dan konsep-konsep yang ada, serta memahami penerapannya dalam konteks yang lebih luas.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **1. Konsep Modal Sosial**

(Julia, 2014) Teori modal sosial pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Bourdieu pada tahun 1972 dan Coleman tahun 1988. Kedua ilmuwan ini memperkenalkan modal sosial sebagai sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial. Individu yang terlibat dalam hubungan sosial dapat mempergunakan sumber daya sosial ini untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Sejumlah intelektual menggunakan teori modal sosial sebagai salah satu bahan diskusi penting yang mempertemukan berbagai disiplin ilmu. Berbeda dengan dua modal lainnya yang lebih dulu populer dalam bidang ilmu sosial, yakni modal ekonomi (*economic/financial capital*) dan modal manusia (*human capital*). Modal sosial akan berfungsi jika sudah berinteraksi dengan struktur sosial. Modal ekonomi yang dimiliki seseorang/perusahaan mampu

melakukan kegiatan (ekonomi) tanpa harus terpengaruh dengan struktur sosial, demikian pula halnya dengan modal manusia.

Khusus *social capital* atau modal sosial, (John, 2008) mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan sosial yang dibutuhkan untuk memberikan dukungan harga diri dan kehormatan yang seringkali diperlukan untuk menarik para klien ke dalam posisi-posisi yang penting secara sosial dan yang bisa menjadi alat tukar misalnya dalam karir politik. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa modal sosial adalah jumlah sumber daya aktual atau maya yang terkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. (Julia, 2014)

Konsep Bourdieu tentang modal sosial sangat mementingkan identitas, (Langman, 2012) memasukkan modal budaya sebagai bagian dari modal sosial. (John, 2008) Modal sosial merupakan milik eksklusif elit yang didesain untuk mengamankan posisi dan status mereka. Bourdieu memahami tidak ada tempat bagi individu dan kelompok lain yang kurang istimewa yang dapat memperoleh keuntungan dalam ikatan sosial mereka. Bourdieu meyakini modal sosial diperlakukan sebagai aset yang merepresentasikan produk akumulasi kerja. Modal tidak semata-mata dilihat dari aspek ekonomi sebab dalam ekonomi, motif utamanya adalah mencari laba yang diarahkan untuk memenuhi kepentingan diri. Volume modal sosial yang dimiliki agen tergantung pada jumlah koneksi yang dapat dimobilisasi. Melalui koneksi modal sosial dibarengi kehormatan harga diri dapat digunakan untuk memperoleh kepercayaan diri sebagai anggota kelompok masyarakat kelas atas atau bahkan dipakai untuk berkarir pada bidang politik. (Lee, 2017) Jaringan tidak berjalan dengan sendiri, ia memerlukan kerja. Kerja sama dalam koneksi akan terjalin bilamana anggota meningkatkan keuntungan baik itu material maupun simbolik. Diperlukan transformasi hubungan yang dapat digunakan dalam jangka pendek atau pun jangka panjang. (Atkinson, 2016)

Modal sosial juga merupakan satu jenis modal yang merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan hubungan sosial guna mendapatkan keuntungan sosial dan ekonomi. Modal sosial terdiri dari

tiga komponen utama: kepercayaan, norma-norma sosial, dan jaringan sosial. Ketiga elemen ini bekerja bersama-sama untuk membentuk jaringan yang memungkinkan terjadinya kerjasama yang saling menguntungkan dalam masyarakat.

Pentingnya modal sosial dalam pembangunan sosial dan ekonomi sudah banyak dibahas oleh para ahli. Menurut Putnam modal sosial adalah kekayaan sosial yang melibatkan hubungan antarindividu dan kelompok yang mendukung partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, modal sosial dapat memfasilitasi pencapaian tujuan sosial yang lebih besar, termasuk pemberdayaan ekonomi. (Robert, 1993)

## 2. Undur-unsur Modal Sosial

- a. Jaringan Sosial (*Social Networks*) merujuk pada hubungan antar individu atau kelompok yang terbentuk melalui interaksi sosial. Jaringan ini dapat berupa hubungan keluarga, teman, kolega kerja, atau anggota kelompok masyarakat yang lebih luas. Keberadaan jaringan sosial ini mempengaruhi akses terhadap informasi, dukungan, dan peluang yang dapat meningkatkan kesejahteraan individu atau kelompok. (Lawang, 2005)
- b. Kepercayaan (*Trust*) adalah dasar dari hubungan sosial yang produktif. Kepercayaan menciptakan rasa aman di antara individu dalam berinteraksi, yang pada gilirannya memperkuat kerjasama. Tanpa kepercayaan, hubungan sosial cenderung menjadi kurang efektif, bahkan bisa berpotensi merugikan pihak-pihak yang terlibat. (Putnam R., 2007)
- c. Norma dan Nilai Bersama (*Shared Norms and Values*) adalah aturan sosial yang diterima dan dihormati oleh anggota masyarakat. Nilai ini mencakup moralitas, etika, serta kebiasaan yang diperoleh dari interaksi sosial dalam budaya tertentu. Norma-norma ini berfungsi untuk mengatur perilaku individu dalam masyarakat, menciptakan keteraturan sosial, dan memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. (Sztompka, 2004)
- d. Standar Sosial (*Social Standards*) merupakan aturan yang mengatur perilaku yang dapat diterima dalam suatu komunitas. Standar ini mencakup prinsip-prinsip yang diterima umum dalam kelompok sosial atau masyarakat

tertentu. Kepatuhan terhadap standar ini memfasilitasi keberlangsungan dan keharmonisan hubungan sosial.

- e. Partisipasi Sosial (*Social Participation*) adalah keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan sosial, politik, dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Partisipasi ini dapat berupa aktif dalam organisasi sosial, menghadiri rapat komunitas, atau terlibat dalam kegiatan politik. Semakin tinggi tingkat partisipasi sosial dalam suatu komunitas, semakin kuat modal sosialnya.

### 3. Modal Sosial dan Penerapan dalam Masyarakat

Modal sosial mengacu pada jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, yang melibatkan hubungan antara individu atau kelompok yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial berperan sebagai sarana untuk menciptakan kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas dalam masyarakat. Modal sosial mencakup elemen-elemen seperti jaringan sosial, norma sosial, dan kepercayaan yang membentuk interaksi sosial di dalam masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, modal sosial menjadi sarana penting untuk menciptakan kerjasama yang efektif. Di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, modal sosial sering kali menjadi faktor kunci dalam keberhasilan berbagai program pemberdayaan, seperti koperasi, kelompok tani, dan usaha bersama. Keterlibatan masyarakat dalam kelompok atau jaringan sosial ini memperkuat solidaritas dan meningkatkan kapasitas mereka untuk mengakses sumber daya ekonomi.

Beberapa prinsip penerapan modal sosial dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Pembangunan bukan sekedar menghasilkan materi;
- b. Pemberdayaan berbasis komunitas artinya menjadikan semua jenis komunitas sebagai unit partisipatif pembangunan locus/tempat pemberdayaan masyarakat;
- c. Mencakup semua strata sosial;
- d. Mengidentifikasi semua potensi yang terkandung dalam sebuah komunitas dan siap bermitra dengannya;
- e. Tidak diimplementasikan melalui proyek-proyek sesaat;

- f. Dilakukan melalui penalaran atas keberhasilan yang sudah ada di komunitas lain;
  - g. Diikuti dengan pembagian risorsis (sumberdaya);
  - h. Harus menuju masyarakat yang inklusif semua harus memperoleh hak dasar meliputi pendidikan, kesehatan, pekerjaan, beribadah, berekreasi dan lain-lain.(Fathy, 2019)
4. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Ekonomi Islam melibatkan pemberian kemampuan kepada individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal dan dengan cara yang tidak merugikan pihak lain. Ekonomi Islam mengajarkan prinsip-prinsip yang mengutamakan keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan dalam pemberdayaan masyarakat.

Konsep pemberdayaan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ia mencontohkan terkait prinsip keadilan, kesetaraan, dan partisipasi sosial. Sikap toleran yang melekat ini telah dipraktikkan sejak masa pemerintahan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, prinsipnya adalah selalu menjunjung tinggi etos kerja dan saling membantu (taawun) agar seluruh warga negara dapat mengamalkan ajaran agama. Kesetaraan dan persamaan kesempatan dalam berusaha menghilangkan kesenjangan ekonomi dan sosial antara satu sama lain.(Skinner, 1999)

Diantara prinsip-prinsip tersebut terdapat kaitan sangat erat yang selanjutnya akan dijelaskan lebih spesifik sebagai berikut: Kata keadilan merupakan kata ketiga yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an setelah Allah dan Ilm. Hal ini menunjukkan bahwa nilai fundamental ini sangat penting dalam Islam. Keadilan berarti kebebasan bersyarat dalam moralitas Islam, dan menafsirkannya sebagai kebebasan tanpa batas akan menghancurkan tatanan sosial pemberdayaan manusia.(Saeful, 2020)

Asas kesetaraan adalah asas yang dilandasi oleh kesamaan keyakinan yang merupakan buah dari asas keadilan. Islam memandang setiap orang sebagai individu, bukan sebagai kelompok kolektif yang hidup dalam suatu negara. Seluruh manusia dengan segala perbedaannya adalah

hamba Allah, dan tidak ada perbedaan kedudukan, hak dan kewajibannya sebagai manusia. Faktanya, seluruh kebutuhan dasar manusia diatur secara menyeluruh, dan setiap orang juga diberikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier tergantung pada tingkat kinerjanya. (An-Nabhani, 1966)

Salah satu contoh penerapan pemberdayaan masyarakat dalam Islam adalah zakat, infak, dan sedekah yang bertujuan untuk redistribusi kekayaan. Pemberdayaan ini tidak hanya mengandalkan bantuan langsung, tetapi juga memperhatikan pembangunan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat. Zakat, misalnya, dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang kurang mampu. Dengan cara ini, modal sosial dalam masyarakat juga dapat diperkuat.

## **KESIMPULAN**

Modal sosial dan pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Perspektif Ekonomi Islam menekankan pentingnya prinsip moral dan spiritual, seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas, dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Penerapan nilai-nilai Islam, seperti tolong-menolong dan redistribusi kekayaan melalui instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah, memperkuat modal sosial yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, Ekonomi Islam memberikan dasar yang kokoh untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berdaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Saeful, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam," Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam3, no. 3 2020
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Zakat*. Cairo: Dar al-Qalam, 1999.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Chapra, M. Umer. *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah*. Herndon, VA: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Iqbal, M. and Mirakhor, A. *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. Singapore: John Wiley & Sons, 2011.
- Fauzi, Muhammad. "Keterkaitan Modal Sosial dengan Pemberdayaan Ekonomi Umat dalam Perspektif Islam". *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 18, no. 1, 2019, pp. 45-58.
- Julia Hauberer dalam Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: UNY Press, 2014.
- Langman L, *Identity in the Global Age: Hegemony, Resistance and Social Transformation*, London: SAGE Publications, 2012.
- Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Fisip UI Press, 2005.
- Nursyamsi, Agus. "Peran Modal Sosial dalam Pembangunan Ekonomi Umat". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 10, no. 2, 2020, pp. 137-148.
- Robert Putnam, *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik: Peran Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial dalam Mewujudkan Negara Kesejahteraan* Bandung: Alfabeta, 2007.
- Rusydan Fathy. *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 6 No1, Januari 2019
- Siti, M. Munir. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UGM Press, 2005.
- Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (terj) Ali Mardan. Jakarta: Prenanda 2004
- Will Atkinson, *Beyond Bourdieu From Genetic Structuralism to Relational Phenomenolog*, USA: Copyright Will Atkinson 2016